

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dakwah Islam. Internet, sebagai salah satu produk teknologi informasi, telah menjadi medium penting dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman ke seluruh penjuru dunia. Salah satu cara pemanfaatan internet dalam dakwah adalah melalui *website*. *Website* memberikan ruang yang luas bagi para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa terikat oleh batas geografis.

Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan *website* untuk dakwah memerlukan pengelolaan yang sistematis dan terencana. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan konten, keterlibatan sumber daya manusia (SDM), dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi teknologi ini sebagai media dakwah. Dengan tradisi yang kuat dalam pendidikan keislaman, pesantren dituntut untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Menurut Wahid (2018), pesantren berperan strategis dalam membentuk karakter umat melalui dakwah yang dilakukannya. Namun, pengelolaan web dakwah berbasis pesantren tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi dan kurangnya pemahaman terkait pengelolaan media digital (Alwi, 2017). Hal ini menjadikan

penelitian tentang model pengelolaan web dakwah di pesantren sebagai hal yang penting.

Penelitian ini berfokus pada model pengelolaan web dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut melalui *website* darularqamgarut.sch.id. *Website* ini dipilih karena telah aktif digunakan sebagai media dakwah digital yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.

Keberadaan *website* dakwah menjadi penting dalam menghadapi era digital, di mana kebutuhan akan informasi agama yang cepat dan mudah diakses semakin tinggi. Namun, tidak semua pondok pesantren mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Masalah seperti keterbatasan sumber daya manusia yang melek teknologi, kurangnya dana, dan tantangan adaptasi nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan modern menjadi kendala yang sering dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengelolaan yang relevan, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung dakwah berbasis teknologi.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut mengelola *websitenya* dari tiga aspek utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan mencakup strategi penyusunan konten dakwah yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Implementasi melibatkan langkah-langkah teknis dalam pengelolaan *website*, seperti pengunggahan konten dan penggunaan teknologi pendukung. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana *website* ini berhasil mencapai tujuannya sebagai media dakwah digital.

Menurut Qomar (2015), pengelolaan yang baik dan terstruktur adalah kunci utama untuk memastikan bahwa *website* dakwah mampu berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, sebagai salah satu lembaga yang telah memanfaatkan teknologi untuk dakwah, menjadi contoh relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengacu pada teori pengelolaan media digital oleh Schultze (2002) dan teori manajemen oleh Henry Fayol yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pengelolaan sumber daya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pesantren-pesantren lain yang ingin memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan solusi atas tantangan-tantangan yang dihadapi serta strategi pengelolaan yang dapat diimplementasikan untuk mendukung dakwah Islam yang inklusif, toleran, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pondok pesantren Darul Arqam dalam merencanakan konten dakwah pada web [darularqamgarut.sch.id](http://darularqamgarut.sch.id)?
2. Bagaimana pengelolaan Sumber daya Manusia yang dilakukan pondok pesantren Darul Arqam dalam mengelola web dakwah?
3. Bagaimana pondok pesantren Darul Arqam memanfaatkan Teknologi dalam mengelola web dakwah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah dalam membina ahlak santri di pondok pesantren Darul Arqam?

1. Untuk mengetahui pondok pesantren Darul Arqam dalam merencanakan konten dakwah pada web darularqam.sch.id..
2. Untuk mengetahui pengelolaan sumber daya manusia yang dilakukan pondok pesantren Darul Arqam dalam mengelola web dakwah .
3. Untuk mengetahui pondok pesantren Darul Arqam memanfaatkan teknologi dalam mengelola web dakwah.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Secara Akademis**

Kontribusi terhadap Literatur Pengelolaan Web Dakwah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik terkait pengelolaan web dakwah, khususnya dalam konteks pesantren. Dengan memaparkan model pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas dakwah digital dan pemanfaatan teknologi oleh lembaga keagamaan.

Pengembangan Teori Manajemen Dakwah Berbasis Teknologi Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang manajemen dakwah berbasis teknologi, khususnya dalam lingkungan pesantren. Hasil

penelitian diharapkan dapat memperjelas bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan perkembangan teknologi modern dalam kegiatan dakwahnya.

Sumber Referensi bagi Penelitian Lanjutan Penelitian ini akan menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik dalam studi pengelolaan dakwah digital dan strategi adaptasi pesantren di era modern. Hal ini akan membuka peluang untuk pengembangan model-model pengelolaan web dakwah yang lebih inovatif di masa depan

## 2. Secara Praktis

Panduan bagi Pesantren dalam Pengelolaan Web Dakwah Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pesantren-pesantren lain yang ingin memanfaatkan teknologi informasi, khususnya *website*, untuk memperluas cakupan dakwahnya. Dengan mempelajari model pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, pesantren lain dapat mengadopsi atau menyesuaikan model tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Solusi atas Tantangan dalam Pengelolaan Web Dakwah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengelola web dakwah, baik dari segi sumber daya manusia, teknologi, maupun finansial. Temuan penelitian ini dapat membantu pesantren dalam mengatasi keterbatasan tersebut sehingga dapat mengelola web dakwah secara lebih efektif.

Peningkatan Efektivitas Dakwah Pesantren Melalui model pengelolaan yang efektif, pesantren dapat meningkatkan jangkauan dan dampak dakwahnya melalui

platform digital. Hal ini akan membantu pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan visi Muhammadiyah dan kebutuhan umat.

### 1.5. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang sudah terdahulu ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Dimana ada beberapa peneliti yang membahas tentang Model Pengelolaan Web Dakwah Berbasis Pondok Pesantren. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, Muhammad Abdulah Munif, 2021 – Pada skripsi yang berjudul “PENGELOLAAN MEDIA DAKWAH PONDOK PESANTREN LIRBOYO (STUDI AKUN *INSTAGRAM* @limofficial\_lirboyo “ Hasil pada penelitian tersebut menyatakan bahwa Penelitian pada pengelolaan media dakwah akun *Instagram* @limofficial\_lirboyo menunjukkan bahwa Itttihadul Muballighin Lirboyo Institute telah melaksanakan pengelolaan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan. Meskipun pengorganisasian dan arahan sudah berjalan sesuai dengan teori, penelitian menemukan kendala dalam keterbatasan alat, SOP, dan pelatihan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan efisiensi kegiatan, namun masih terdapat kekurangan dalam sumber daya manusia dan peralatan produksi yang perlu diperbaiki.

Kedua, Yusuf Yogi Antoro Makfud, 2023 – Pada skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGELOLAAN *WEBSITE* RUMAYSHO.COM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM “penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana

pengelolaan *website* rumaysho.com dilakukan serta teknologi yang mendukung pengelolaannya. Berdasarkan penelitian, berikut kesimpulan yang diperoleh:

Proses pengelolaan *website* rumaysho.com dimulai dari tahap pengumpulan ide, perencanaan konten, review, hingga implementasi. Ide konten berasal dari kitab-kitab salafus salih, jurnal keislaman, dan *website* berbahasa Arab. Setelah ide dikembangkan menjadi konten utuh, dilakukan penyuntingan bahasa dan penerapan SEO agar lebih mudah ditemukan pengunjung.

Teknologi yang digunakan dalam pengelolaan *website* didominasi oleh layanan Google seperti *Google Analytics*, *Google Analytics 4*, dan *Google Search Console*, yang membantu memaksimalkan SEO on-page. Selain itu, plugin YOAST SEO juga digunakan untuk optimasi SEO. *Website* ini menggunakan server dari vendor Contabo, dengan paket Cloud VPS XL yang berlokasi di Singapura, yang memiliki performa tinggi dan andal sebagai server *website* Rumaysho.com..

Magrhisul Akhiroh Syam, 2024 – Penelitian pada skripsi “*Website* sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada [jabar.nu.or.id](http://jabar.nu.or.id))” menyimpulkan tiga tahapan utama dalam pengelolaan *website*:

Perumusan: Konten disusun secara strategis, dimulai dari identifikasi tujuan dan kebutuhan mad'u, serta menggunakan desain yang *user-friendly* dan 12 rubrik untuk memudahkan publikasi. Implementasi: Proses ini melibatkan perencanaan, penerapan SOP ketat, dan kontribusi informasi dari berbagai daerah di Jawa Barat. Koordinasi dilakukan dengan NU Online Pusat. Evaluasi: *Google Analytics* digunakan untuk memantau kinerja. *Website* ini menjadi salah satu yang paling

banyak dikunjungi dalam kategori dakwah, dengan 1,1 juta pengunjung hingga April 2024.

Contoh tabel untuk kajian penelitian yang relevan bisa dilihat di bawah ini

**Tabel 1. 1 Kajian Penelitian**

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Abdulah Munif (2021)	“PENGELOLAAN MEDIA DAKWAH PONDOK PESANTREN LIRBOYO (STUDI AKUN <i>INSTAGRAM</i> @limofficial_lirboyo “	Persamaan Membahas tentang pengelolaan media dakwah	Meneliti objek <i>Instagram</i>
2.	Yusuf Yogi Antoro Makfud (2023)	“ANALISIS PENGELOLAAN <i>WEBSITE</i> RUMAYSHO.COM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM”	Persamaan Membahas tentang pengelolaan <i>website</i> dakwah	Meneliti objek yang berbeda rumahysho.com sebagai media dakwah
3.	Magrhisul Akhiroh Syam (2024)	““ <i>Website</i> Sebagai Media Dkwah (Studi Kasus Tentang manajemen pengelolaan Informasi Pada <i>website</i> jabar.nu.or.id) “	Persamaan Membahas tentang pengelolaan manajemen <i>website</i> dakwah	Meneliti tentang objek <i>website</i> yang berbeda tentang jabar.nu.or.i d



## **1.6. Kerangka Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **1. Teori Pengelolaan Informasi (Information Management Theory)**

Pengelolaan informasi menjadi aspek fundamental dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Teori Pengelolaan Informasi yang dikemukakan oleh James D. Thompson (1967) memfokuskan pada bagaimana organisasi dapat mengelola arus informasi dalam lingkungan yang semakin kompleks. Thompson menekankan pentingnya menyusun sistem yang efektif dalam mengelola informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan distribusi informasi agar dapat mendukung tujuan utama organisasi (Thompson, 1967).

Dalam konteks pondok pesantren, pengelolaan informasi berkaitan erat dengan bagaimana lembaga ini menyebarkan dakwah melalui platform digital seperti situs web. Pengelolaan web dakwah yang efektif harus berfokus pada penyampaian informasi keagamaan yang terstruktur, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Misalnya, informasi tentang ajaran agama, fatwa, ceramah, atau kegiatan keagamaan lainnya harus disajikan dalam bentuk yang jelas, sehingga dapat diakses oleh khalayak luas tanpa kehilangan esensi dari pesan yang ingin disampaikan.

Web dakwah pondok pesantren juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi pesantren yang berbasis nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, dalam pengelolaan web dakwah, pondok

pesantren perlu memperhatikan beberapa aspek penting dalam pengelolaan informasi, seperti:

Organisasi informasi: Bagaimana informasi disusun dan diprioritaskan sehingga mudah dipahami oleh audiens. Ini mencakup pengkategorian konten yang baik, mulai dari ceramah, artikel keagamaan, hingga informasi terkait kegiatan pesantren.

Aksesibilitas informasi: Informasi yang tersedia di web dakwah harus dapat diakses dengan mudah oleh pengguna, baik dari segi navigasi situs yang mudah, desain yang ramah pengguna, maupun kompatibilitas dengan berbagai perangkat, seperti smartphone.

Pemutakhiran informasi: Informasi yang ada di web dakwah perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Konten yang ketinggalan zaman akan mengurangi kepercayaan dan minat pengguna dalam mengakses situs tersebut.

Menurut Thompson, kegagalan dalam mengelola informasi dengan baik dapat menghambat tercapainya tujuan organisasi. Hal ini relevan dalam pengelolaan web dakwah, di mana informasi yang tidak terstruktur dengan baik atau tidak disampaikan secara efektif akan mengurangi dampak dakwah yang diinginkan. Maka, pondok pesantren harus memastikan bahwa sistem pengelolaan informasi di web mereka berjalan secara optimal dan berkesinambungan (Thompson, 1967).

## 2. Teori Komunikasi Dakwah

Teori Komunikasi Dakwah yang diperkenalkan oleh Jalaluddin Rakhmat (1989) memiliki peran sentral dalam memahami bagaimana pesan dakwah dapat

disampaikan dengan cara yang paling efektif kepada audiens. Menurut Rakhmat (1991), dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, melainkan proses komunikasi yang harus memperhatikan efektivitas pesan agar dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan (Rakhmat, 1991). Dalam hal ini, komunikasi dakwah membutuhkan strategi yang tepat, terutama ketika diterapkan melalui media digital seperti web.

Teori Komunikasi Dakwah sangat relevan dalam konteks web dakwah berbasis pondok pesantren, di mana interaksi antara pesantren dan audiens dilakukan secara tidak langsung melalui medium digital. Web sebagai *platform* komunikasi digital memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara lebih luas, namun efektivitas penyampaian pesan tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, beberapa elemen dalam teori komunikasi dakwah yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan web dakwah adalah:

Kejelasan pesan: Dalam menyampaikan dakwah melalui web, pesan-pesan keagamaan harus disampaikan dengan jelas dan sederhana, sehingga dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan target audiens sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas dalam menyampaikan ajaran agama.

Kredibilitas pengirim pesan: Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dakwah adalah kredibilitas pengirim pesan. Dalam web dakwah pondok pesantren, para ustadz atau pengajar yang mengisi konten harus memiliki reputasi yang baik dan diakui oleh masyarakat. Kredibilitas ini akan

meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan melalui web tersebut.

Media yang tepat: Selain konten tertulis, web dakwah dapat menyajikan konten dalam bentuk multimedia seperti video ceramah, *podcast*, atau *infografis*. Penggunaan media yang beragam ini dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens dalam menerima pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa dakwah bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan cara yang menarik dan efektif (Rakhmat, 1991).

Dalam web dakwah, interaktivitas juga menjadi aspek penting yang membedakan komunikasi melalui media digital dengan media tradisional. Web memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara pesantren dan audiens melalui fitur-fitur seperti komentar, forum diskusi, atau bahkan konsultasi langsung dengan ustadz. Interaksi ini meningkatkan kedekatan antara pesantren dan masyarakat, serta memungkinkan klarifikasi lebih lanjut terkait ajaran agama yang disampaikan.

Rakhmat juga menekankan bahwa komunikasi dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan audiens. Dalam era digital, audiens memiliki preferensi yang berbeda dalam mengakses informasi, sehingga pengelola web dakwah harus mampu menyesuaikan format dan strategi penyampaian dakwah sesuai dengan perkembangan teknologi dan preferensi penggunan.

Kedua teori ini saling melengkapi dalam konteks pengelolaan web dakwah berbasis pondok pesantren. Pengelolaan informasi yang baik, seperti yang

diungkapkan oleh Thompson (1967), akan mendukung keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun, tanpa komunikasi yang efektif, informasi yang dikelola dengan baik pun tidak akan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Oleh karena itu, komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat (1991) menjadi komponen kunci dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan di web dapat dipahami dan diterima oleh audiens dengan tepat.

Dalam prakteknya, pondok pesantren yang mengelola web dakwah harus mampu mengintegrasikan kedua teori ini. Sistem pengelolaan informasi yang efektif harus diiringi dengan strategi komunikasi dakwah yang tepat, agar pesan keagamaan yang disampaikan melalui web dapat mencapai audiens dengan dampak yang maksimal.

## **2. Kerangka Konseptual**

### **1. Teknologi Informasi dan Dakwah**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia dakwah Islam. Teknologi digital, terutama internet, membuka ruang baru bagi penyebaran ajaran Islam yang tidak lagi terbatas pada media konvensional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Castells (2009) dalam *The Rise of the Network Society*, internet menjadi medium yang mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat global. Dalam konteks dakwah, internet menjadi platform penting yang memungkinkan para da'i dan lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, untuk memperluas jangkauan dakwahnya.

Web dakwah menjadi salah satu sarana yang sangat potensial dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas. Menurut Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity*, Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar ajarannya tetap relevan. Dakwah digital, yang salah satunya dilakukan melalui *website*, mampu menjangkau audiens global secara lebih mudah dan cepat, memberikan kemudahan akses terhadap ajaran Islam yang inklusif dan moderat.

## 2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan umat. Menurut Qomar (2005) dalam *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, pesantren berperan strategis dalam mendidik umat, tidak hanya melalui pengajaran langsung di kelas, tetapi juga melalui berbagai media dakwah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, pondok pesantren dituntut untuk dapat mengadopsi teknologi sebagai bagian dari strategi dakwahnya.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan web dakwah, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Dhofier (1982) dalam *Tradisi Pesantren* menjelaskan bahwa sumber daya pesantren umumnya terfokus pada aspek keilmuan agama, sementara penguasaan teknologi belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, model pengelolaan web dakwah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern berbasis teknologi.

### 3. Model Pengelolaan Web Dakwah Berbasis Pesantren

Dalam mengelola web dakwah, diperlukan model pengelolaan yang komprehensif dan terstruktur. Pengelolaan web dakwah mencakup beberapa aspek penting, antara lain perencanaan konten, pengelolaan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Menurut Schultze (2002) dalam *Communicating for Life*, perencanaan konten yang baik harus mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan audiens, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten dengan nilai-nilai ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia di pesantren juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan web dakwah. Menurut Hamid (1998) dalam *Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia*, pesantren harus melibatkan santri dan ustadz dalam proses pengelolaan konten dakwah agar sesuai dengan misi pesantren. Pemanfaatan teknologi yang *user-friendly* dan mudah diakses juga harus menjadi perhatian utama, sebagaimana dijelaskan oleh Turkle (1995) dalam *Life on the Screen*, yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi yang sesuai dengan kemampuan penggunaannya.

### 4. Tantangan Pengelolaan Web Dakwah di Pesantren

Pengelolaan web dakwah di pesantren menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi, pendanaan yang terbatas, serta kendala teknis terkait aksesibilitas internet di daerah-daerah terpencil. Menurut Alwi (2017) dalam *Manajemen Dakwah Digital*, salah satu kendala terbesar dalam pengelolaan web dakwah oleh lembaga keagamaan adalah minimnya SDM yang memiliki keterampilan teknologi. Selain

itu, Negroponte (1996) dalam *Being Digital* menjelaskan bahwa aksesibilitas internet yang belum merata juga menjadi tantangan bagi pengelolaan web di berbagai lembaga.

#### 5. Solusi dan Inovasi dalam Pengelolaan Web Dakwah

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang inovatif, seperti pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM di pesantren agar lebih melek teknologi. Briggs (2002) dalam *A Social History of the Media* menekankan pentingnya pendidikan media di era digital, termasuk pelatihan dalam pengelolaan konten berbasis teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti institusi teknologi atau universitas, dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di pesantren.

Pemanfaatan teknologi terbaru, seperti penggunaan multimedia interaktif dan *Artificial Intelligence* (AI), dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas web dakwah. Menurut Burgess (2009) dalam *YouTube: Online Video and Participatory Culture*, penggunaan konten visual dan video dapat meningkatkan engagement audiens, yang relevan untuk diaplikasikan dalam pengelolaan web dakwah.

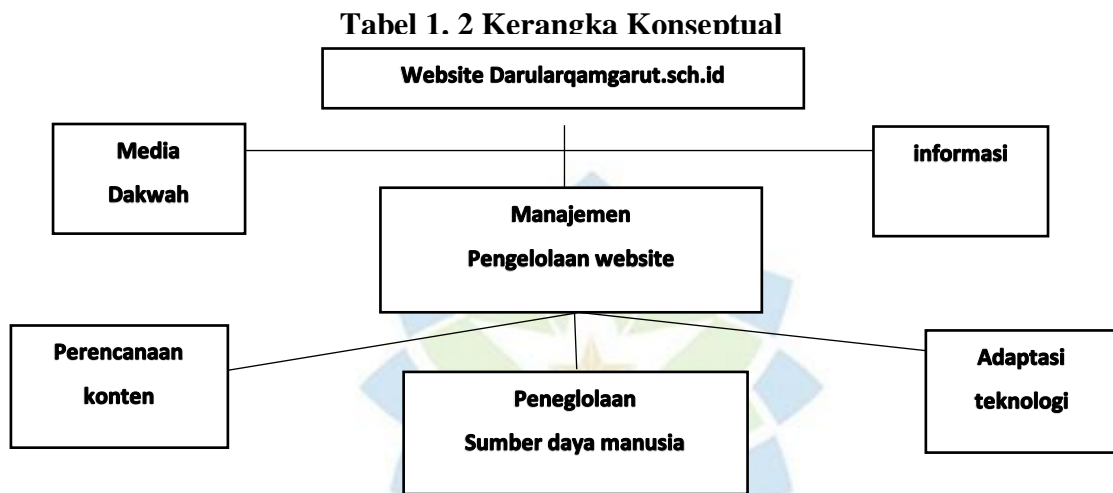
#### 6. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Web Dakwah

Pengelolaan web dakwah juga memerlukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur beberapa indikator keberhasilan, seperti jumlah pengunjung, durasi kunjungan, dan tingkat interaksi pengguna terhadap konten dakwah. Menurut Chi (2020) dalam *How to Measure the Success of a Website*, keberhasilan sebuah *website*



dapat diukur melalui berbagai metrik yang relevan dengan tujuan penggunaannya. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kekurangan dan mengoptimalkan strategi pengelolaan web dakwah.

## 2. Kerangka Konseptual



### 1.7. Langkah-Langkah Penelitian

Guna menghasilkan suatu data penelitian yang valid, maka dari itu harus dilakukan beberapa pendekatan yang ilmiah yang tersusun rapih secara sistematis agar isinya juga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, yang beralamat di Jl. Garut - Tasikmalaya No.36, RT.001/RW.002, Ngamplangsari, Kec. Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44181

Peneliti memberikan alasan untuk melakukan penelitian ditempat ini sebagai berikut :

- a. Karena di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut tersedianya data untuk melakukan penelitian ini
- b. Karena di Pondok pesantren ini tersedia nya relevansi permasalahan yang sesuai dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
- c. Dan lokasi yang strategis yang mudah dijangkau oleh peneliti yang sangat memungkinkan dilakukan penelitian,

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berfokus pada bagaimana pengetahuan dan makna dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan web dakwah berbasis pondok pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dilihat sebagai proses dinamis di mana pesan-pesan keislaman dikonstruksi dan disebarluaskan secara digital untuk memenuhi kebutuhan audiens yang lebih luas.

Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan tidak ditransmisikan secara pasif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Ini sangat relevan dengan pengelolaan web dakwah yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemahaman baru tentang Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui interaksi antara pengelola web, ustadz, santri, dan audiens online, pesan-

pesan dakwah dikonstruksi dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang dipegang oleh pesantren dan kebutuhan audiens digital yang lebih modern.

Dalam konstruktivisme, setiap individu atau kelompok terlibat dalam proses pembentukan makna. Dalam kasus pengelolaan web dakwah, pesantren harus peka terhadap umpan balik dari audiens dan memodifikasi konten dakwahnya agar tetap relevan. Proses ini memungkinkan pengelola web untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, sambil tetap mempertahankan esensi dakwah Islam yang diusung oleh Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

Konteks sosial dalam penyebaran dakwah digital juga menciptakan kerangka kerja baru bagi pesantren dalam membangun citra Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Proses pengelolaan ini menekankan bahwa pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui *website* adalah hasil dari konstruksi sosial, di mana nilai-nilai tradisional pesantren disesuaikan dengan format digital yang lebih mudah diakses oleh audiens modern

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini berdasarkan pada pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana pesantren ini mengelola web dakwah sebagai bagian dari strategi dakwahnya. Pendekatan ini juga memberikan

kesempatan untuk menggali berbagai aspek yang mempengaruhi pengelolaan web dakwah, termasuk perencanaan konten, keterlibatan sumber daya manusia, dan tantangan yang dihadapi.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau kejadian yang terjadi pada objek V

Data sekunder menurut Bungin (2011) adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, melainkan dari kajian atau dokumentasi yang telah dilakukan oleh pihak lain. Data ini bersumber dari berbagai literatur, dokumen, arsip, atau laporan yang dapat dimanfaatkan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi penelitian mereka. Meskipun memiliki keuntungan dalam efisiensi dan aksesibilitas, penggunaan data sekunder juga memiliki batasan terkait relevansi dan kualitasnya yang perlu diperhatikan oleh peneliti.

### 5. Informan atau Unit Analisis Data

Informan adalah orang yang memiliki data untuk memberikan informasi terkait keadaan dari latar penelitian. Informan yang dimaksud harus jujur, taat dan patuh terhadap aturan juga perjanjian yang dibuat, senang bicara, tidak termasuk sekelompok yang kontra dengan latar penelitian dan memahami dengan baik latar penelitian informan percaya dalam penelitian ini adalah pengurus web pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Daftar informan sebagai berikut:

- a. pengelola web

- b. kepala bagian humas
- c. Tim IT

## 6. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama:

Wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pengelola web dakwah, pimpinan pesantren, serta beberapa santri yang terlibat dalam pengelolaan dan pembuatan konten. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang model pengelolaan yang diterapkan, serta tantangan dan solusi yang mereka temukan selama proses tersebut.

### a. Observasi

Observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan web dakwah, seperti perencanaan konten, pembuatan materi dakwah, dan interaksi antara pengelola web dengan audiens melalui platform digital. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pengelolaan dilakukan secara real-time dan bagaimana teknologi digunakan sebagai alat dakwah.

Dokumentasi berupa analisis terhadap konten yang dipublikasikan di web dakwah, seperti artikel keislaman, video dakwah, serta berbagai materi lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk memahami isi pesan dakwah yang disampaikan dan bagaimana hal tersebut relevan dengan tujuan dakwah pondok pesantren.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, penulis

diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan beberapa informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh dari dokumentasi. Metode wawancara membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengumpulan data. Wawancara jauh lebih rumit daripada membagikan kuesioner kepada responden. Dalam melakukan wawancara hendaknya peneliti memperhatikan hal-hal seperti sikap tubuh pada saat kunjungan, sikap duduk, kecemerlangan wajah, bahasa, keramahan, kesabaran, dan penampilan secara umum, dan lain-lain (Sandu Siyoto, 2015).

## 7. Validasi Data

Validasi data menurut Sugiyono (2019) bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian dapat dipercaya dan valid. Teknik yang disarankan, seperti triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta pengecekan dengan subjek penelitian dan rekan sejawat, digunakan untuk memverifikasi konsistensi dan akurasi data. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitiannya didasarkan pada data yang kuat, akurat, dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Teknik untuk menentukan validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap data yang terkumpul dari informan atau data pendukung lainnya seperti buku, jurnal, dokumentasi dan sebagainya terkait dengan pengelolaan web dakwah pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sehingga data yang diperoleh teorinya relevan dengan latar penelitian.

## 8. Analisis Data

Analisis data juga dikenal sebagai pemrosesan data dan interpretasi data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk menyelidiki, mengklasifikasikan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memvalidasi data sehingga fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Kegiatan analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menjumlahkan data berdasarkan variabel dan semua responden, menyajikan data berdasarkan variabel yang diselidiki, melakukan perhitungan untuk menjawab deskripsi pertanyaan, Saat melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sandu Siyoto, 2015). 15 Untuk memeriksa data dengan cermat, Anda dapat memeriksa langkah-langkah berikut:

1. Kumpulkan data yang diperlukan.
2. Klasifikasi data primer dan sekunder.
3. Data berupa kata dan frasa digunakan untuk analisis kualitatif, yaitu memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata frasa tersebut.
4. Meneliti semua data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara yang dipelajari, divalidasi dan dipahami. Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.